

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar belakang

Dalam karyanya yang paling monumental, “Muqaddimah” Ibnu Khaldun pernah menegaskan, bahwa secara manusiawi, peradaban yang kalah itu cenderung mengikuti peradaban yang lebih unggul dan lebih menang. Nampaknya, kaedah sosiologi inilah yang bisa menjelaskan fenomena budaya latah dan taklid (ikut-ikutan tanpa mengetahui alasannya) umat Islam dalam mengadopsi dan mengimpor seluruh aspek dari peradaban Barat. Globalisasi atau Westernisasi bukan hanya berlangsung dalam aspek 3F; *food, fun, fashion* (makanan, kesenangan, dan pakaian), seperti yang ditegaskan oleh John Naisbit, tetapi juga 1T; *thought* (pemikiran) Barat. Bahkan, cara kaum muslimin beriman kepada Tuhan-Nya, juga memahami kitab sucinya tidak luput dari hegemoni (Al-Attas, 1978:32). Padahal, aspek inilah yang paling berbahaya. Sebab ini menyangkut aspek identitas kultural, sosial budaya dan peradaban Islam. Menurut Maryam Jameela, dalam bukunya *Islam Versus the West*, bahwa tindakan imitatif (peniruan) terhadap pandangan hidup Barat yang berbasiskan materialisme, pragmatisme, dan filsafat sekuler, akan berujung pada pemusnahan Islam (Al-Attas, 1980:24).

Fakta ini yang kemudian diistilahkan oleh Ziauddin Sardar dengan “Imperialisme epistemologis” suatu bentuk penjajahan intelektual yang

melahirkan, merujuk pada pemikiran al-Attas, korupsi pengetahuan (*the corruption of knowledge*). Menurut Sardar, imperialisme ini telah berlangsung sejak 300 tahun yang lalu. Epistemologi Barat telah menjadi cara pemikiran dan penyelidikan (*mode of thought and inquiry*) yang dominan dewasa ini, maka masyarakat-masyarakat muslim, dan masyarakat-masyarakat di planet bumi ini sesungguhnya dibentuk menurut *image* (citra) Barat (Armas, 2005:25).

Akibat buruk dari imperialisme, telah menyebabkan berbagai tantangan dan krisis multidimensi yang melanda di tengah-tengah masyarakat muslim. Krisis ini timbul akibat pengetahuan yang disebarkan dan dipahami ke seluruh dunia oleh peradaban Barat, di mana titik persolan krisis itu muncul akibat pengetahuan dan pemahaman yang tidak adil. Sebab utamanya, karena pengetahuan dan ilmu dalam pandangan Barat bukan didasarkan dan dikembangkan di atas pondasi agama (wahyu), melainkan dibangun di atas altar semangat penolakan dan penentangan terhadap agama (baca: Gereja). Disamping itu, sejak munculnya semangat rasionalitas pada jaman *renaissance*, dalam pandangan hidup Barat, kebenaran suatu ilmu hanya didasarkan pada hal-hal yang bisa diobyektifikasi dengan indra yang kemudian diperkuat dengan spekulasi filosofis dan renungan-renungan yang bertalian terutama dengan kehidupan duniawi yang berpusat pada manusia sebagai makhluk fisik dan satwa rasional. Inilah yang disebut dengan kebenaran yang dibangun pada filsafat "Antroposentrisme" dimana Rene Descartes, yang dijuluki oleh sejarawan Barat sebagai bapak filsafat modern

adalah pencetus awalnya. Ungkapannya yang paling terkenal "cogito ergo sum" (aku berpikir maka aku ada), telah menjadikan rasio sebagai titik tolak dari seluruh metode keilmuan dan satu-satunya kriteria untuk mengukur kebenaran dalam disiplin ilmiah Barat. Alhasil, ilmu dan sains Barat begitu dilematis, dikotomis, membingungkan, tidak berujung dan tidak berpangkal karena selalu *on going proces*, dan untuk pertama kalinya dalam sejarah telah menebarkan maut dan kekacauan kepada tiga kerajaan alam: satwa, nabati dan tambang. Pengaruh buruk ini terjadi karena salah satu pendekatan yang mereka yang lakukan ketika melakukan pengkajian adalah pendekatan anti metafisika. Misalnya, salah satu pernyataan Imanuel Kant (1804 M) yang menegaskan bahwa metafisika merupakan "ilusi transenden dan pernyataan-pernyataan metafisika tidak memiliki nilai-nilai epistemologi". Paradigma ini yang menyebabkan ilmu dalam kebudayaan Barat telah kehilangan nilai-nilai spiritual dan transendentalnya.

Pandangan ini lahir dari semangat sekularisme yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan kultural dan sosial masyarakat Barat. Konsekuensi dari sistem sekuleristik ini lahirlah krisis-krisis yang meluluhlantakkan kehidupan umat, seperti tatanan ekonomi yang kapitalistik, perilaku politik yang oportunistik, budaya hedonistik, kehidupan sosial yang egoistik dan individualistik, sikap beragama yang sinkretistik, dan paradigma pendidikan yang materialistik. Semua masalah itu mengingatkan kita pada sebuah pernyataan Kurshid Ahmad yang menyatakan bahwa "...dari sekian banyak permasalahan yang merupakan tantangan dunia Islam dewasa ini adalah

masalah pendidikan merupakan masalah yang paling menantang. Masa depan dunia Islam tergantung pada cara dunia Islam menjawab dan memecahkan tantangan tersebut”.

Terapi pemecahan krisis ini harus berangkat dan bertitik tolak dari komitmen untuk kemudian berjihad dan berjihad membersihkan (purifikasi) seluruh ilmu pengetahuan dari unsur-unsur dan pengaruh buruk peradaban Barat sekuler yang bertentangan dengan pandangan hidup Islam (*Islamic worldview*). Tidak ada yang bisa menolak, bahwa sesungguhnya pertumbuhan intelektual Islam tergantung pada kemampuan kita sendiri untuk membebaskan diri dari belenggu mental sistem pengetahuan Barat. Unsur-unsur yang harus dibersihkan dari tradisi dan intelektual Barat antara lain adalah: Konsep dualisme yang mencakup cara pandang tentang hakekat dan kebenaran, dualisme antara jiwa dan jasad, pemisahan antara *intellectus* (intelekt) dan *ratio* (akal) serta penekanan mereka pada rasio. Perpecahan metodologis mereka antara rasioanalisme dan empirisme, doktrin humanisme dan idiologi sekulernya, konsep tragedi mereka, terutama dalam kesusasteraan.

Mengingat beratnya persoalan atau krisis yang dihadapi, maka semua itu hanya mungkin dihadapi melalui solusi yang paradigmatis dan integral. Solusi paradigmatis dan integral yang dimaksud adalah dengan cara menegakkan kembali seluruh tatanan kehidupan masyarakat, termasuk di bidang pendidikannya, dengan berlandaskan pada aturan syari'at Islam.

Dalam konteks pemecahan berbagai krisis multidimensi dan untuk berjuang menegakkan sebuah peradaban, tentu saja peran sekolah sangat strategis, fundamental, sentral dan sangat menentukan. Para generasi muslim diharapkan mampu menghasilkan pemikiran-pemikiran yang orisinal (asli) sehingga mampu mengalahkan seluruh bentuk pemikiran, konsep, sistem dari pandangan hidup Barat. Hal ini penting agar umat tidak lagi mengidap penyakit *inferiority complex* (rendah diri). Begitu pula dengan hadirnya para pemimpin di segala bidang, yang punya komitmen keIslaman yang kuat, mereka nantinya diharapkan mampu membuat dan mengeluarkan kebijakan-kebijakan yang pro syari'ah (sesuai dengan Islam), sebagai manifestasi (perwujudan) dari tanggung jawab ke-*abdullah-an* dan ke-*khalifah-an* mereka.

Usaha-usaha ke arah itu, merujuk pada perspektif pendidikan, sebuah tujuan pendidikan harus diterjemahkan secara jelas dan aplikatif dalam bentuk kurikulum yang keseluruhan bagian-bagiannya bertanggung jawab untuk menghantarkan para peserta didik pada tujuan (*goal*) yang telah dicanangkan. Sesuai dengan fungsi, sifat dan peran kurikulum yang bertindak sebagai sarana mencapai tujuan, maka kurikulum itu harus bersifat fleksibel dan berusaha merespon secara cerdas dan kreatif berbagai tantangan dan dinamika kehidupan. Di sinilah pentingnya usaha pengembangan kurikulum yang harus bersifat antisifatif, adaptif dan aplikatif.

Pengembangan kurikulum adalah proses perencanaan kurikulum agar menghasilkan rencana kurikulum yang luas dan spesifik. Proses ini berhubungan dengan seleksi dan perorganisasian berbagai komponen situasi

belajar mengajar, antara lain penetapan jadwal pengorganisasian dan spesifikasi tujuan yang disarankan, mata pelajaran, sumber dan alat pengukur pengembangan kurikulum yang mengacu pada kreasi sumber-sumber unit, rencana unit dan garis pelajaran ganda lainnya, untuk memudahkan proses belajar mengajar. Definisi lain dari pengembangan kurikulum adalah suatu usaha menambahkan, mengurangi atau dalam beberapa hal menghilangkan unsur-unsur tertentu yang terdapat dalam komponen kurikulum. Hal ini dimaksudkan agar hasil dari usaha tersebut mampu menghasilkan suatu kurikulum baru yang lebih baik dan mampu mencapai tujuan pendidikan.

Permasalahan utama adalah bagaimana merumuskan secara jelas konsep pendidikan spiritual dan moral ini? Secara sederhana barangkali kita bisa menterjemahkan bahwa pendidikan spiritual ini adalah menyangkut aspek keimanan yang tertanam kuat di hati dan tercermin dalam kepribadiannya yang memancarkan nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Adalah tidak mudah pula untuk merumuskan kurikulum yang menjadikan siswa cerdas secara spiritual, walaupun sebenarnya langkah-langkah konkret sudah dilaksanakan, memang secara sistematis tampaknya belum bisa sepenuhnya tergarap. Spiritual maupun moral merupakan dua aspek yang sangat dekat, keduanya dapat disarikan dari sumber utama Islam yaitu al Qur'an dan Hadits, permasalahannya adalah bagaimana mensarikan al Qur'an dan hadits ini menjadi sesuatu yang aplikatif secara kurikulum pendidikan.

Beberapa contoh pelaksanaannya adalah dengan melakukan penilaian terhadap pencapaian hapalan al Qur'an, puasa senin kamis, kerajinan shalat

berjama'ah, kepedulian terhadap kebersihan. Hanya saja usaha tersebut belum sejajar dengan pelajaran matematika atau pelajaran umum lainnya. Jadi perlu dibuat gebrakan bahwa shalat berjama'ah sama pentingnya dengan kehadiran masuk sekolah, hapalan al qur'an sama pentingnya dengan pelajaran matematika atau sosiologi dan seterusnya.

Aspek selanjutnya adalah aspek moral, di madrasah, aspek moral ini sudah menjadi pertimbangan tersendiri untuk penilaian perilaku siswa. Memang sudah selazimnya diberlakukan demikian. Karena inilah misi madrasah, menyelenggarakan pendidikan yang tidak menginginkan kebocoran di salah satu aspek. Sebagaimana pendidikan spiritual, maka di sisi moral harus ditanamkan kuat-kuat bahwa siswa yang memiliki karakter Islami yang kuat sama pentingnya dengan usaha untuk mencapai ranking satu secara akademik. Tatanan rambut, model pakaian dan lain-lain, merupakan sesuatu yang sama nilainya dengan mata pelajaran, siswa atau guru tidak membedakan salah satunya lebih penting dari lainnya. Beberapa aspek dari pembentukan moral seperti amanah, rasa hormat kepada orang lain, tanggung jawab, kejujuran, kepedulian dan keanggotaan sebagai bagian masyarakat, merupakan pilar yang dapat dijadikan acuan dalam membina dan mendesain kurikulum moral. Maka berkelahi sesama teman, mengejek dan memperlihatkan permusuhan baik kepada teman sendiri maupun guru merupakan suatu pelanggaran yang dianggap serius di madrasah. Sangat ditekankan untuk berlaku sopan terhadap siapapun. Penjabaran dari pengembangan kecerdasan spiritual dan moral ini tentu sangat panjang sebagaimana luasnya penjabaran

dari kurikulum akademik yang menjabarkan kecerdasan intelektual, baik menyangkut kesiapan Madrasah sendiri, maupun orang tua. Berbagai usaha telah dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan madrasah, seperti dengan melakukan evaluasi terhadap kurikulum untuk mencetuskan kurikulum yang sesuai dengan tuntutan standar nasional dan membangun karakter bangsa.

Pembelajaran di madrasah saat ini belum menyentuh pendidikan islam yang berkesan terhadap kepribadian siswa. Guru hanya menargetkan kelulusan siswa pada ujian nasional untuk menaikkan gengsi sekolah. Hal ini terbukti dengan masih banyaknya pemberitaan tentang kenakalan remaja yang berlatar belakang pendidikan madrasah. Sedangkan Wakil Menteri Pendidikan Nasional, Fasli Jalal telah menekankan untuk menerapkan pendidikan berkarakter pada setiap mata pelajaran, Fasli menjelaskan, integrasi pendidikan karakter dalam berbagai mata pelajaran misalnya terlihat pada mata pelajaran ilmu pengetahuan alam (IPA). Siswa diajak merenungi keagungan ciptaan Tuhan sambil menekuni beragam rumus. (okezone.com)

Di MTS Salido Kabupaten Pesisir Selatan sendiri telah menerapkan model KTSP yang sesuai dengan kondisi sekolah yang berbentuk madrasah. Diantaranya adalah pada mata pelajaran IPA. Di madrasah, mata pelajaran IPA membahas tentang alam dan gejalanya serta manfaatnya bagi manusia. Pada pelaksanaannya, mata pelajaran ini diintegrasikan dengan muatan khasanah islam, diantaranya adalah ketauhidan untuk mengenal sang Pencipta serta kekuasaan-Nya, melalui pendekatan *mutual adaptive*.

Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP) pasal 1, ayat 15 dikemukakan bahwa “KTSP adalah kurikulum operasional yang disusun, dikembangkan dan dilaksanakan oleh setiap satuan pendidikan”. Artinya, KTSP merupakan bentuk operasional kurikulum dalam usaha peningkatan efisiensi dan efektivitas kinerja sekolah, khususnya dalam peningkatan kualitas pembelajaran yang dikembangkan sesuai dengan satuan pendidikan, potensi sekolah/daerah, karakteristik sekolah/daerah, sosial budaya masyarakat setempat dan karakteristik peserta didik. Peraturan Pemerintah Nomor 19 tersebut kemudian diperkuat dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 22/2006 tentang Standar Isi Pendidikan dan Permendiknas No 23/2006 tentang Standar Kompetensi Kelulusan, mengantar kemunculan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) atau Kurikulum 2006. Setiap satuan pendidikan dasar dan menengah diberikan peluang untuk mengembangkan dan menetapkan kurikulum.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas peneliti akan mengadakan penelitian tentang “Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Berbasis Islam dengan pendekatan *mutual adaptive* pada Bidang Studi IPA”. Pokok masalah penelitian adalah: Bagaimana Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Berbasis Islam dengan pendekatan *mutual adaptive* pada Bidang Studi IPA kelas VII di MTs.N Salido ?

Dalam penelitian ini tinjauan lebih difokuskan pada implementasi KTSP Berbasis Islam dengan pendekatan *mutual adaptive* pada Bidang Studi IPA di MTS.N Salido, meliputi: perencanaan, pelaksanaan dan penilaian hasil belajar, serta faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi tersebut.

### C. Pembatasan Masalah

Penelitian ini lebih memfokuskan kepada aspek “Implementasi pada Kegiatan Pembelajaran Bidang Studi IPA di Kelas VII yang didasarkan pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Berbasis Islam dengan Pendekatan *Mutual adaptive* Oleh Guru” Fokus penelitian ini menitik beratkan pada Implementasi Kurikulum yang berkenaan dengan aspek perencanaan pengajaran, pelaksanaan dan penilaian hasil belajar.

Aspek-aspek tersebut secara rinci akan berhubungan dengan pemahaman dan persepsi guru terhadap KTSP Berbasis Islam, persepsi guru terhadap implementasi KTSP Berbasis Islam, kepedulian guru terhadap implementasi KTSP Berbasis Islam dan kepedulian guru dalam pemanfaatan potensi dari kondisi-kondisi eksternal dan internal, tingkatan implementasi *mutual adaptive* dan aktivitas pembelajaran.

Lebih lanjut Implementasi KTSP Berbasis Islam dengan pendekatan *mutual adaptive* pada Bidang Studi IPA dibatasi/ difokuskan pada aspek-aspek sebagai berikut:

1. Silabus dan Program rencana pembelajaran (RPP) Bidang Studi IPA kelas VII Madrasah Tsanawiyah (MTS)

2. Pelaksanaan kegiatan pembelajaran Bidang Studi IPA kelas VII Madrasah Tsanawiyah (MTS)
3. Faktor -faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi KTSP Berbasis Islam dengan pendekatan *mutual adaptive* pada bidang studi IPA kelas VII Madrasah Tsanawiyah (MTS)

#### **D. Definisi operasional**

Untuk lebih memperjelas operasional penelitian ini maka perlu dijelaskan beberapa definisi operasional penelitian ini, sebagai ruang lingkup dari aspek-aspek yang akan diungkapkan dalam pelaksanaan penelitian ini, agar dapat memperjelas jenis data yang akan dikumpulkan.

##### **1. Implementasi**

Nurdin Usman (2002:70) mengemukakan pendapatnya mengenai implementasi atau pelaksanaan sebagai berikut :“Implementasi adalah bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan, atau adanya mekanisme suatu sistem. Implementasi bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan”.

Pengertian implementasi yang dikemukakan di atas, dapat dikatakan bahwa implementasi adalah bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan acuan norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan. Oleh karena itu implementasi tidak berdiri sendiri tetapi dipengaruhi oleh objek berikutnya.

## 2. Implementasi Pendekatan *mutual adaptive*

Pendekatan *mutual adaptive* dalam penelitian ini adalah pendekatan yang memberi kebebasan lebih besar pada guru selama implementasi kurikulum yaitu dengan mengadopsi tuntutan inovasi (melakukan penyesuaian-penyesuaian) dalam situasi nyata baik perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian dalam pembelajaran siswa (Miller & Seller 1995, Oemar Hamalik, 2007: 8)

Ciri pokok pendekatan ini adalah bahwa dalam implementasinya pelaksana kurikulum mengadakan penyesuaian-penyesuaian berdasarkan kondisi riil, kebutuhan, dan tuntutan perkembangan secara kontekstual. Pendekatan ini berangkat dari asumsi bahwa berdasarkan temuan empirik, pada kenyataannya kurikulum tidak pernah benar-benar dapat diimplementasikan sesuai rencana, namun perlu diadaptasi sesuai kebutuhan setempat (Jackson, 1991: 428)

## 3. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan

Sesuai dengan Badan Standar Nasional Pendidikan, pasal 1 ayat 15 tahun 2005 dikemukakan bahwa: “KTSP adalah kurikulum operasional disusun dan dilaksanakan oleh masing-masing satuan pendidikan. Penyusunan KTSP dilakukan oleh satuan pendidikan dengan memperhatikan dan berdasarkan standar kompetensi serta kompetensi dasar yang dikembangkan oleh Badan Satandar Pendidikan Nasional”. Selanjutnya menurut Mulyasa (2006, 26) Said Hamid.H (2007, 490) mengemukakan: “Tujuan dalam KTSP adalah rumusan yang lebih spesifik

berkenaan dengan pengetahuan, keterampilan, nilai atau sikap yang hendak dikembangkan pada diri peserta didik”.

KTSP dikembangkan berdasarkan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) dan Standar Isi (SI). SKL adalah kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan dan keterampilan. Sedangkan SI adalah ruang lingkup materi dan tingkat kompetensi yang dituangkan dalam kriteria tentang kompetensi tamatan, kompetensi bahan kajian, kompetensi mata pelajaran dan silabus yang harus dipenuhi oleh peserta didik pada jenjang dan satuan pendidikan tertentu. Selanjutnya berdasarkan UU Sistem Pendidikan Nasional 2003 pasal 36 ayat 1 dinyatakan: “Pengembangan kurikulum dilakukan dengan mengacu pada Standar Nasional Pendidikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan Nasional, sedangkan Standar Nasional Pendidikan terdiri atas standar isi, proses kompetensi lulusan...”

#### 4. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Berbasis Islam

KTSP Berbasis Islam adalah sebuah struktur kurikulum paradigmatik terdiri dari tiga komponen materi pendidikan utama yang sekaligus menjadi karakteristik khas, yakni: (1) aspek *ruhiyah*, (2) *aqliyah* dan (3) *jismiyah*. Dari ketiga karakteristik tersebut isi materi kurikulumnya terdiri dari ilmu-ilmu agama, ilmu-ilmu umum dan keterampilan.

Dalam bahasa Arab Islamisasi ilmu disebut sebagai “*Islamiyyat al-Ma’rifat*” dan dalam bahasa Inggris disebut sebagai “*Islamization of Knowledge*”. Dalam Islam, ilmu merupakan perkara yang amat penting

malahan menuntut ilmu diwajibkan semenjak lahir hingga ke liang lahad. Ayat al-Quran yang pertama yang diturunkan berkaitan dengan ilmu yaitu surah al-'Alaq ayat 1-5. Menurut ajaran Islam, ilmu tidak bebas nilai sebagaimana yang dikembangkan ilmuan Barat--akan tetapi sarat nilai, dalam Islam ilmu dipandang universal dan tidak ada pemisahan antara ilmu-ilmu dalam Islam. Oleh kerana itu, sejarah dalam dunia ilmu Islam dahulu telah melahirkan ulama yang terkemuka yang dapat menguasai ilmu-ilmu "dunia" dan "akhirat". Mereka berusaha menyeimbangkan ide-ide besar dalam *tamadun* yang lain dengan ajaran agama Islam. Ini dapat dilihat sebagai contoh seperti al-Kindi, Ibnu Sina, al-Ghazali, dan lain-lain. Mereka berusaha menyetengahkan beberapa ide dasar dan mempertemukan ilmu "luar" dengan ajaran Islam. Perbedaannya, mereka tidak menggunakan istilah "pengislaman Ilmu" kala itu kerana pada saat itu umat Islam begitu cemerlang dalam ilmu pengetahuan.

Mulyanto mengatakan bahwa islamisasi ilmu pengetahuan sering dipandang sebagai proses penerapan etika islam dalam pemanfaatan ilmu pengetahuan dan kriteria pemilihan suatu jenis ilmu pengetahuan yang akan di kembangkannya. Dengan kata lain, islam hanya berlaku sebagai kriteria etis diluar struktur ilmu pengetahuan, Asumsi dasarnya adalah, bahwa ilmu pengetahuan adalah bebas nilai. Konsekuensi logisnya mereka mereka menganggap mustahil munculnya ilmu pengetahuan islami, sebagaimana mustahilnya ilmu pengetahuan Marxisme. Dan islam beserta ideologi-ideologi lainnya, hanya mampu merasuki subjek

ilmu pengetahuan beraksi; lalu menyerahkan kedaulatan mutlak pada metodologi ilmu bersangkutan. Lebih lanjut Mulyanto mengatakan bahwa islamisasi ilmu pengetahuan, tak lain dari proses pengembalian atau pemurnian ilmu pengetahuan pada prinsip-prinsip yang hakiki, yakni: tauhid, kesatuan makna kebenaran, dan kesatuan ilmu pengetahuan.

#### **E. Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah penelitian, maka untuk lebih memfokuskan penelitian hal tersebut perlu dirumuskan dalam bentuk pertanyaan sebagai acuan pelaksanaan penelitian. Pertanyaan penelitian ini, sebagai berikut:

1. Bagaimana penyusunan dan rancangan Kurikulum Bidang Studi IPA kelas VII Madrasah Tsanawiyah (MTS) Salido Kabupaten Pesisir Selatan?
  - a. Bagaimana guru menyusun silabus mata pelajaran IPA kelas VII Madrasah Tsanawiyah (MTS) Salido Kabupaten Pesisir Selatan?
  - b. Bagaimana guru menyusun Rencana Program Pembelajaran (RPP) mata pelajaran IPA kelas VII Madrasah Tsanawiyah (MTS) Salido Kabupaten Pesisir Selatan?
2. Bagaimana pelaksanaan kegiatan pembelajaran Bidang Studi IPA kelas VII Madrasah Tsanawiyah (MTS) Salido Kabupaten Pesisir Selatan?
3. Apa saja faktor -faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi KTSP Berbasis Islam dengan pendekatan *mutual adaptive* pada bidang

studi IPA kelas VII Madrasah Tsanawiyah (MTS) Salido Kabupaten Pesisir Selatan?

## F. Tujuan Penelitian

### 1. Tujuan secara umum

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi dan gambaran mengenai Implementasi KTSP Berbasis Agama dengan pendekatan *mutual adaptive* pada Bidang Studi IPA di MTS dan hubungan variabel yang mempengaruhi implementasinya. Dengan informasi dan gambaran tersebut, selanjutnya dapat dijadikan arahan bagi pihak yang terkait dalam memperbaiki sistem implementasi kurikulum Bidang Studi IPA.

### 2. Tujuan Secara Khusus

Sehubungan dengan itu, secara khusus penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

- a. Untuk mendiskripsikan program yang dikembangkan dalam pembelajaran Bidang Studi IPA kelas VII Madrasah Tsanawiyah (MTS) Salido Kabupaten Pesisir Selatan
- b. Untuk mendiskripsikan pelaksanaan kegiatan pembelajaran Bidang Studi IPA kelas VII Madrasah Tsanawiyah (MTS) Salido Kabupaten Pesisir Selatan
- c. Untuk mendiskripsikan faktor -faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi KTSP Berbasis Islam dengan pendekatan *mutual*

*adaptive* pada bidang studi IPA kelas VII Madrasah Tsanawiyah (MTS) Salido Kabupaten Pesisir Selatan?

### **G. Kegunaan Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih terhadap upaya mendalami pemahaman tentang Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Berbasis Islam Bidang Studi IPA dalam model Rencana Program Pembelajaran (RPP), pelaksanaan pembelajarannya, cara penilaiannya dan faktor-faktor yang mempengaruhi pengimplementasian dengan pendekatan *mutual adaptive*.

Adapun secara operasional penelitian ini juga dapat digunakan bagi mereka yang terlibat langsung maupun tidak langsung didalam proses perencanaan, pelaksanaan dan penilaian pembelajaran Bidang Studi IPA berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), yaitu:

1. Memberikan masukan khususnya bagi guru-guru IPA dalam rangka meningkatkan performa mereka dalam membuat desain program pembelajaran yang didasarkan pada KTSP berbasis Islam
2. Memberikan masukan bagi pihak yang membuat kebijakan (pejabat terkait) tentang implemetasi kurikulum berdasarkan pendekatan *mutual adaptive* sesuai dengan kondisi-kondisi dilapangan.
3. Khusus Bagi Kantor Kementrian Agama, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam mengimplementasikan KTSP Berbasis Islam dengan pendekatan *mutual adaptive*.

4. Bagi peneliti lanjutan diharapkan dapat membuka cakrawala sebagai bahan masukan bagi peneliti-peneliti yang akan datang khususnya yang berkaitan dengan tugas guru sebagai pengembang dan implementator kurikulum di Madrasah Tsanawiyah berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Berbasis Islam.

